

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Misi adalah bagian integral dari Gereja Katolik, yang hadir di tengah dunia sebagai perwujudan kehendak Allah melalui utusan Yesus Kristus untuk melaksanakan karya keselamatan-Nya. Gereja ada karena misi, sehingga keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab menjalankan pelayanan di berbagai aspek kehidupan sebagai bentuk ketaatan kepada Kristus, Sang Pengutus Ilahi.¹ Dengan demikian kodrat Gereja itu sendiri bersifat misioner.² Setiap orang beriman memiliki peran penting sebagai pelaku misi Allah di dunia, dengan kontribusi yang beragam sesuai panggilan masing-masing.

Salah satu panggilan khusus yang menuntut dedikasi penuh kepada Tuhan dan sesama adalah hidup bakti. Kaum hidup bakti, yang berakar pada teladan Kristus, menjalankan misi berdasarkan amanat Injil untuk “pergi ke seluruh dunia danewartakan kabar gembira” (Mat. 28:18-20). Dengan berpegang pada kaul kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan, mereka menampilkan wajah Kristus yang murni, miskin, dan taat di tengah dunia, serta mengarahkan pandangan umat beriman

¹ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Sulawesi Utara: GEMAR:Gema Edukasi Mandiri, 2024), 3.

² Konsili Vatikan II, *Ad Gentes (Dekrit Tentang Kegiatan Misioner Gereja)*, dalam R.Hardawirya (Penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: KWI-Obor, 1993, art. 2.

kepada misteri Kerajaan Allah yang sedang berkarya dalam sejarah menuju pemenuhannya di surga.³

Hidup bakti adalah karunia Allah Bapa kepada Gereja melalui Roh Kudus, yang dalam setiap zaman memanggil pria dan wanita untuk membaktikan diri kepada Kristus dengan hati tak terbagi (bdk. 1Kor. 7:34). Seperti para Rasul, mereka meninggalkan segalanya demi menyatu dengan Kristus dan mengabdikan diri kepada Allah serta sesama. Dengan karisma rohani dan kerasulan yang dianugerahkan oleh Roh Kudus, kaum hidup bakti berkontribusi dalam memancarkan misteri dan misi Gereja ke dunia, sekaligus berperan aktif dalam pembaruan masyarakat.⁴

Dalam menjalankan misi Gereja, kaum hidup bakti memegang peran penting di berbagai bidang sesuai dengan karisma dan semangat dasar yang diwariskan oleh para pendiri mereka. Karisma ini menjadi identitas unik yang memungkinkan kaum hidup bakti untuk melayani dengan penuh kegembiraan dan sukacita, sebagai bentuk nyata dari panggilanewartakan Injil dan melayani umat dalam terang kasih Allah. Semangat sukacita ini, sebagaimana ditekankan dalam seruan apostolik *Vita Consecrata* oleh Santo Yohanes Paulus II, menegaskan bahwa hidup bakti harus menjadi tanda harapan dan kebahagiaan di tengah dunia.⁵ Dalam sukacita tersebut, kaum hidup bakti dipanggil untuk mencerminkan keselamatan yang mengalir seperti

³ Paus Yohanes Paulus II, *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*, dalam R. Hardawiryana (Penerj), *Seri Dokumen Gerejawi No. 51*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 1996, art.16.

⁴ AG, art. 4.

⁵ AG, art. 51.

sungai, sebagaimana dinubuatkan dalam Kitab Yesaya, di mana tangan Tuhan yang penuh penghiburan menjadi nyata bagi umat-Nya. Maka, melalui pelayanan yang tulus dan hidup yang dipenuhi kegirangan rohani, kaum hidup bakti menjadi saksi akan kasih Allah yang membarui dunia dan memancarkan harapan sejati bagi semua orang.⁶

Namun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua kaum hidup bakti mampu sepenuhnya menghidupi panggilan luhur tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas. Beragam alasan, mulai dari tekanan budaya modern, tuntutan kehidupan praktis, hingga pengaruh perkembangan zaman, sering kali menjadi hambatan yang membuat misi hidup bakti tidak terlaksana sesuai dengan semangat awalnya. Kondisi ini menuntut refleksi mendalam dan pembaruan yang terus-menerus agar kaum hidup bakti dapat kembali pada inti karisma mereka, tanpa terjebak dalam kompromi yang mengaburkan identitas dan misi mereka di tengah dunia.

Kongregasi SSpS adalah salah satu contoh nyata hidup bakti yang menjalankan misi Kristus dalam Gereja. Kongregasi SSpS, yang didirikan oleh Santo Arnoldus Janssen, menjalankan misi Kristus dalam Gereja dengan visi menghadirkan kasih Allah melalui pewartaan Injil dan tindakan nyata. Di Pulau Timor, para suster SSpS berperan dalam penyebaran iman, pendidikan, kesehatan, sosial, dan pastoral, sekaligus menjembatani kesenjangan sosial serta meningkatkan kualitas hidup

⁶ Paus FRansiskus, Dokumen Tahun Hidup Bakti dalam F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (Penerj), *Seri Dokumen Gerejawi No. 95*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), 2015, art.2.

masyarakat. Secara biblis, misi ini merupakan perwujudan amanat Yesus untuk melayani sesama, sementara secara teologis, mencerminkan panggilan keselamatan Allah bagi dunia. Melalui pengabdian yang tulus, berlandaskan kasih, keadilan, dan perhatian terhadap kebutuhan rohani serta jasmani, para suster memanifestasikan kasih Allah yang hidup dan nyata di tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dalam penulisan ini mengambil tema: MAKNA KEHADIRAN KARYA MISIONER SSpS DI PULAU TIMOR.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu SSpS?
2. Apa Pandangan Kitab Suci dan Teologi tentang Misi?
3. Apa itu Misi Menurut Konstitusi Para Suster SSpS?
4. Apa Makna Kehadiran Karya Missioner Para Suster Abdi Roh Kudus (SSpS) di Pulau Timor?
5. Apa saja tantangan yang dihadapi oleh Kongregasi SSpS dalam menjalankan misi mereka di Pulau Timor, dan strategi apa saja yang ditempu untuk mengatasi tantangan tersebut?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mengenal dan Memperkenalkan SSpS
2. Mengidentifikasi pandangan Kitab Suci dan Teologi tentang misi.
3. Menganalisis pemahaman misi dalam Konstitusi Para Suster SSpS

4. Mengungkap makna kehadiran karya missioner Para Suster Abdi Roh Kudus (SSpS) di Pulau Timor.

5. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh Kongregasi SSpS dalam menjalankan misi mereka di Pulau Timor

1.4 Kegunaan Penulisan

1. Kongregasi SSpS

Penulisan ini memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana Kongregasi SSpS menghidupi misi Kristus melalui karya misioner di Pulau Timor, serta mengkaji tantangan yang mereka hadapi dan strategi untuk menghadapinya. Hal ini bermanfaat untuk memperkuat pemahaman teologis dan spiritual mengenai peran hidup bakti dalamewartakan Injil dan pelayanan sosial, serta memperkaya refleksi kongregasi dalam menjalankan misi mereka.

2. Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang

Penulisan ini memberikan kontribusi ilmiah yang relevan bagi Fakultas Filsafat UNWIRA Kupang, terutama dalam memahami misi Gereja dari perspektif teologis dan sosial. Ini membantu dalam memperkaya diskusi akademis tentang pengabdian hidup bakti, tantangan zaman modern, dan bagaimana karisma kongregasi SSpS dapat memengaruhi efektivitas pelayanan misioner di masyarakat.

3. Untuk Diri Sendiri

Penulisan ini menjadi sebuah refleksi pribadi untuk lebih mendalami makna hidup bakti dan misi Gereja terutama misi Kongregasi SSpS dalam konteks kontemporer, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam pelayanan pastoral dan

sosial. Selain itu, membantu dalam meningkatkan kesadaran tentang tantangan yang dihadapi dalam misi Gereja dan Kongregasi serta cara-cara untuk tetap setia pada panggilan hidup bakti dalam dunia yang terus berubah.

1.5 Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Data dikumpulkan melalui analisis literatur dari buku, konstitusi tarekat SSpS, serta jurnal ilmiah yang relevan. Proses penelitian melibatkan identifikasi, evaluasi, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan teologi misi, spiritualitas tarekat, dan konstitusi tarekat, sehingga memungkinkan peneliti memahami tema utama, pola, dan hubungan yang mendukung tujuan penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab kedua berisi landasan teoretis yang menguraikan pengenalan terhadap para suster SSpS di Pulau Timor. Bab ketiga membahas misi menurut para suster SSpS. Bab keempat memaparkan makna kehadiran SSpS di Timor. Bab kelima berisi kesimpulan dan saran.